

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

UU No. 20 Tahun 2003 tentang “Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)” pada Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 menjelaskan bahwa: “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar, proses belajar, dan proses pembelajaran agar peserta didik atau siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta memiliki kemampuan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”. Sejalan dengan yang tertulis dalam Undang-Undang, Mudyahardjo (2013) mengemukakan bahwa pendidikan, yang merupakan upaya sadar dari keluarga, masyarakat, dan pemerintah, peserta didik dibimbing, diajar, dan dilatih baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah selama hidupnya agar siap menjadi individu yang mampu terlibat aktif dalam masyarakat pada masa mendatang.

Pendidikan di sekolah ditandai adanya jalinan guru dengan peserta didik. Jalinan guru dengan peserta didik disertai beberapa hal lain seperti sumber belajar, strategi pembelajaran, metode penyampaian, dan bahan ajar dalam sebuah lingkungan belajar disebut sebagai pembelajaran (Anisa et al., 2020). Jika mengacu pada Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan haruslah mampu membentuk suasana kolaboratif, inspiratif, menggembirakan, menantang, memotivasi, serta menyediakan tempat yang cukup bagi buah pikiran, daya cipta, dan kebebasan sejalan dengan perkembangan jiwa dan raga peserta didik (Qulub, 2021).

Di dalam proses pembelajaran, posisi guru sangatlah krusial. Sebagai tenaga profesional, guru harus mempunyai kemahiran dalam membantu peserta didik belajar. Guru profesional adalah guru yang mampu menjalankan model, metode, dan strategi pembelajaran yang optimal serta dapat mengaplikasikan teori-teori belajar dan pembelajaran. Oleh karenanya, tugas profesional guru ialah menyelenggarakan pembelajaran yang mendorong berminatnya peserta didik untuk belajar. Harapannya, peserta didik dapat menjadi tertarik, mengerti, senang, dan ilmu yang didapat menjadi bermakna (Qulub, 2021).

Menurut Bintarto (dalam Setiawan & Sutedjo, 2016), geografi sebagai mata pelajaran di SMA membahas fenomena dan peristiwa di bumi dengan menekankan hubungan sebab-akibat menggunakan pendekatan keruangan, kelingkungan, dan kompleks wilayah demi mendukung pembangunan. Pembelajaran geografi ialah proses interaksi antara guru dan peserta didik yang dibarengi oleh beberapa komponen lain seperti strategi, model, dan metode demi mengkaji berbagai macam gejala di permukaan bumi. Dalam prosesnya, terdapat permasalahan dalam pembelajaran geografi di Indonesia yang membuat kualitas pembelajaran menjadi tidak efektif. Permasalahan tersebut terbagi menjadi dua faktor, yakni faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal dari permasalahan tersebut adalah: 1) mata pelajaran geografi dirasa sulit, membosankan, tidak menarik, dan kurang menyenangkan sehingga peserta didik merasa tidak penting mempelajarinya (Setuasih dalam Aldiansyah et al., 2022); dan 2) umumnya mata pelajaran geografi hanya berisi ingatan-ingatan materi yang akhirnya membuat peserta didik jenuh (Sanuriyawati dalam Aldiansyah et al., 2022). Sementara itu faktor internal permasalahan pembelajaran geografi adalah: 1) semakin tajamnya spesialisasi ilmu; dan 2) pemahaman geografi menjadi kabur karena munculnya banyak pendekatan baru tanpa berasaskan aspek keruangan. (Nofrion dalam Aldiansyah et al., 2022).

Permasalahan pada pembelajaran geografi dapat menurunkan minat belajar peserta didik saat sedang belajar. Padahal, minat belajar merupakan salah satu faktor penyokong kesuksesan belajar peserta didik. Untuk itu, guru harus dapat mengangkat semangat belajar peserta didiknya dengan cara membuat proses pembelajaran yang kondusif.

Hasil observasi selama praktik keterampilan mengajar (PKM) di SMAN 14 Jakarta, permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran geografi tersebut ternyata dapat ditemui secara langsung. Permasalahan pertama, saat proses belajar mengajar berlangsung, peserta didik cenderung bosan dengan metode pembelajaran ceramah yang sangat umum dilakukan guru. Ketika mereka tidak berkonsentrasi, mereka akan mengantuk, mengobrol, atau bermain *handphone*. Komunikasi satu arah tersebut cenderung tidak melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Permasalahan kedua, saat jam pelajaran geografi berlangsung setelah istirahat kedua, tepatnya pada pukul 1-3 siang, kondisi peserta didik sudah tidak prima lagi. Jam “mepet” pulang sekolah tersebut merupakan “jam rawan” kantuk. Banyak peserta didik yang lemas bahkan tidak sengaja tertidur saat pembelajaran sedang berlangsung. Permasalahan ketiga, kondisi kelas yang tidak nyaman juga menurunkan minat belajar peserta didik. Saat kuartal 3 tahun 2023, kondisi cuaca di SMAN 14 Jakarta didominasi cerah tanpa hujan. Pada waktu itu, musim kemarau memang sedang terjadi khususnya di wilayah Jakarta. Suhu saat siang hari mencapai lebih dari 35°C. Ruang kelas yang berada di lantai 4 membuat radiasi matahari langsung lebih banyak diterima dibanding lantai-lantai di bawahnya. Akibatnya, pendingin ruangan tidak mampu mendinginkan kelas dengan optimal. Kelas menjadi lebih panas dan peserta didik merasa kegerahan. Permasalahan terakhir, yakni ilmu geografi yang sangat berkaitan dengan dunia nyata. Maksudnya, teori-teori yang dipelajari memerlukan contoh konteks nyata di lapangan agar dapat dimengerti. Maka

dari itu, saat proses belajar mengajar, guru dapat memberi contoh kaitan teori dengan apa yang ada di dunia nyata supaya peserta didik paham.

Pemilihan metode pembelajaran yang tepat dapat menarik minat peserta didik sehingga mampu mendorong kesuksesan belajar peserta didik. Yusuf & Anwar (dalam Solang, 2023) menjelaskan bahwa menerapkan suatu metode pembelajaran harus memikirkan beberapa aspek, yakni tujuan pembelajaran, keterampilan pengajar dan peserta didik, konteks dan kondisi tempat instruksi berlangsung, waktu dan *resources* yang dimiliki, serta kelebihan dan kekurangan metodenya. Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan adalah *outdoor learning* atau pembelajaran di luar kelas. Rosyid et al. (2019) menjelaskan bahwa metode *outdoor learning* memiliki beberapa keunggulan bagi peserta didik, yakni mampu menghilangkan rasa bosan, memicu keaktifan, dan mendorong minat belajar. Selain metode *outdoor learning*, ada metode lain yang tak kalah menarik adalah metode audiovisual. Menurut Murtadlo & Aqib (2022), metode audiovisual juga dapat mendorong minat dan meningkatkan keingintahuan intelektual.

Penelitian yang dilakukan Sasmita & Fatmawati (2023) dengan menggunakan metode pembelajaran *outdoor study/outdoor learning* ternyata mampu meningkatkan minat belajar peserta didik. Kelas yang diterapkan metode pembelajaran *outdoor learning* memiliki peningkatan nilai rata-rata minat belajarnya dari yang semula 63,584 menjadi 82,968. Berdasarkan uraian permasalahan di atas, dibuatlah penelitian ini yang berjudul “Perbedaan Minat Belajar Peserta Didik yang Menggunakan Metode *Outdoor Learning* dengan Metode Audiovisual pada Materi Masalah-Masalah Lingkungan di Kelas XI SMAN 14 Jakarta”

B. Identifikasi Masalah

1. Metode ceramah terlalu sering digunakan. Peserta didik kurang terlibat dalam metode ini dan cenderung membuatnya bosan.
2. Kondisi peserta didik yang sudah tidak prima membuat mereka mengantuk sehingga tidak lagi berminat untuk belajar.
3. Kondisi kelas yang tidak kondusif, misalnya suhu ruangan yang panas akan mengganggu pembelajaran.
4. Mata pelajaran geografi dianggap sulit dan membosankan. Selain itu, perlu penekanan pada konteks nyata di dunia pada teori dalam geografi supaya peserta didik benar-benar paham.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi, perlu adanya pembatasan masalah yakni berfokus pada perbedaan minat belajar peserta didik yang menggunakan metode *outdoor learning* dengan metode audiovisual pada materi masalah-masalah lingkungan di kelas XI SMAN 14 Jakarta.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana perbedaan minat belajar peserta didik yang menggunakan metode *outdoor learning* dengan metode audiovisual pada materi masalah-masalah lingkungan di kelas XI SMAN 14 Jakarta?

E. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan informasi kepada pembaca tentang seperti apa perbedaan minat belajar peserta didik antara yang menggunakan metode *outdoor learning* dengan yang menggunakan

metode audiovisual pada materi masalah-masalah lingkungan di kelas XI SMAN 14 Jakarta.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi sekolah dalam memperkuat kecakapan profesional guru geografi serta memperbaiki pengawasan terhadap proses belajar-mengajar.

b. Bagi Guru

Bagi guru, penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk informasi mengenai penggunaan metode *outdoor learning* dan metode audiovisual sehingga guru dapat menerapkan opsi metode pembelajaran yang lebih bervariasi.

c. Bagi Peserta Didik

Harapannya, penelitian ini dapat memberi pengalaman baru dan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sehingga timbul minat belajar peserta didik terhadap mata pelajaran geografi.